

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA TATARAN KELAS KATA PADA ANAK USIA EMPAT TAHUN

Saadatun Nahariyah¹, Nurchasanah²

¹Universitas Negeri Malang

²Universitas Negeri Malang

Pos-el: naharyasaadah@gmail.com

Abstract: The focus of the study of this research is the acquisition of the Indonesian language of the research subjects by paying attention to language production at the word class level of the subjects. The approach used in this study is descriptive qualitative because it intends to understand phenomena about the experiences of research subjects such as behavior, perceptions, motivations, actions, and others by way of descriptions in the form of words in a special or natural context with natural methods. The data collection technique used was the transcription of the recording results, and interviews with informants who were the subject's family. The form of data is in the form of transcription results and additional notes. The analysis technique in this study was carried out by recording transcripts and recording observations in the field, then coded to make it easier to track data, collect and classify data, then find patterns and relationships. The results of the study show that in the context of playing and carrying out daily activities at home, five types of word classes have been found that have been produced by the subject, namely verbs, nouns, adjectives, pronouns, and numerals. The production of word classes which are mostly produced are verbs and nouns, while the word classes of adjectives, pronouns, and numerals are still little produced. On the basis of the results of these observations, the subject can be classified as a child who has a speech delay, because he has not mastered the construction of sentences using particles and conjunctions as a complement.

Keywords: Acquisition, Word Class, Four Year Olds

Submissions : August, 3rd, 2022

Revisions : September, 5th, 2022

Publications : October, 30th, 2022

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang lain. Dalam proses pemenuhan kebutuhan ini, manusia memerlukan interaksi antara satu dengan lainnya. Interaksi yang terjadi antar manusia dapat dilakukan salah satunya dengan cara berkomunikasi. Kaitannya dengan interaksi, bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dalam berinteraksi (Mahmudi, 2016; Masreng, 2015; Murniatie, 2021). Seorang anak akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya sejak pertama kali dapat menirukan perkataan yang didengarkannya. Peran bahasa per-tama (L1) pada anak sebelumnya dianggap mengganggu dalam pembelajaran bahasa baru, namun dalam perkembangan penelitiannya bahasa pertama dianggap memperkaya kemampuan komunikasi individu. Pengaruh bahasa pertama terhadap

bahasa baru baik kedua, ketiga, dan seterusnya memengaruhi terhadap logat dan bukan terhadap tata Bahasa atau sintaksnya (Dulay et al., 1982).

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua, anak yang memasuki usia pra-sekolah akan mendapatkan lingkungan baru dalam berinteraksi. Di dalam lingkungan tersebut anak akan mendapatkan Bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa ibunya maupun tidak. Proses pemerolehan Bahasa kedua adalah sama namun tidak identik dengan proses pemerolehan Bahasa pertama. Pemerolehan Bahasa adalah proses yang tanpa sadar telah dilalui. Seseorang tidak akan menyadari bahwa mereka memperoleh bahasa, namun mereka sadar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hasil dari pemerolehan atau kemampuan bahasa sendiri juga tanpa sadar terjadi. Umumnya seseorang tidak sadar akan kaidah bahasa yang digunakan, namun mempunyai perasaan untuk membetulkan tata bahasa yang keliru dan merasakan kesalahannya (Krashen, 2009).

Kaitannya dengan pemerolehan Bahasa pada anak, seorang anak dianggap mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) jika perkembangan berbicaranya jauh di bawah normal dan khas untuk anak seusianya (Leung & Pion Kao, 1999). Pada anak usia 4 tahun menurut pola normal perkembangan bicara anak, normalnya seorang anak sudah mampu bercakap-cakap menceritakan pengalaman, bercerita, menyebutkan enam sampai delapan kata per kalimatnya, menyebutkan empat warna, menghitung uang hingga 10 bilangan, dan hampir semua yang diucapkan dapat dipahami oleh orang asing (Leung & Pion Kao, 1999). Faktor risiko yang mempengaruhi keterlambatan berbicara dan Bahasa pada anak erat kaitannya dengan kondisi biologis/medis dan kondisi lingkungan (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Penelitian tentang pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun sebelumnya telah dilakukan oleh (Usman, 2015) dengan subjek seorang anak perempuan bernama Zia Rahmanita. Hasil pengamatan dalam observasi tersebut menunjukkan bahwa anak berusia 4 tahun telah mampu mengenali pola dialog, memahami gilirannya berbicara, dan giliran lawan tuturnya berbicara. Kaitannya dengan analisis sintaksis pada beberapa kalimat yang diamati menunjukkan bentuk kalimat deklaratif, kalimat interjektif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak telah memasuki tahap konstruksi kalimat sederhana dan mulai memasuki tahap konstruksi kalimat kompleks dalam pemerolehan bahasanya.

Penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak TK Negeri Pembina yang berusia 4 tahun dilakukan oleh (Suaedi, 2016) dengan subjek anak-anak TK Negeri Pembina yang berusia 4 tahun. Hasil pengamatan dalam observasi tersebut menunjukkan bahwa subjek telah mampu menghasilkan enam jenis kata, yaitu nomina, verba, adverbial, pronominal, adjektiva, dan numeralia. Jenis kalimat yang dihasilkan adalah kalimat tanya dalam konteks pembelajaran, sedangkan penggunaan kata ganti pronomina sudah mampu digunakan sesuai dengan kaidah. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak cenderung memproduksi Bahasa secara abstrak.

Penelitian lainnya mengenai pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun 8 bulan telah dilakukan juga oleh (Aryanto, 2020) dengan seorang subjek satu anak laki-laki keturunan Somalia yang lahir dan besar di Indonesia bernama Ahmad. Hasil pengamatan dalam observasi tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu menghasilkan lebih dari dua buah suku kata perkalamannya dan menyesuaikan Bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan dua Bahasa dengan konstruksi sederhana walaupun terdapat kekurangan dalam pelafalan beberapa fonem seperti /l/, /c/, dan /s/.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, anak dengan usia 4 tahun dalam pemerolehan Bahasa Indonesia baik sebagai Bahasa pertama maupun Bahasa kedua, anak telah mampu menghasilkan kata-kata dengan konstruksi kalimat sederhana. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pemerolehan Bahasa Indonesia dari subjek seorang anak berusia 4 tahun 8 bulan bernama Ahmad Hasbullah Al-Badawi yang tinggal di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, dengan Bahasa Jawa sebagai Bahasa yang digunakan dalam keluarganya sehari-hari dan telah memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selama satu semester. Fokus kajian dari penelitian ini adalah pemerolehan bahasa Indonesia subjek penelitian dengan memperhatikan produksi bahasa pada tataran kelas kata dari subjek.

LANDASAN TEORI

Proses anak mulai belajar berkomunikasi dengan lingkungannya dengan verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak atau pemerolehan bahasa pertama. Bahasa yang pertama kali digunakan anak untuk berkomunikasi memiliki beberapa penyebutan atau istilah dalam teori pemerolehan bahasa. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah bahasa pertama, bahasa asli, bahasa utama, atau bahasa ibu (Saville-Troike, 2012). Pemerolehan bahasa banyak dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak. Perkembangan bahasa anak sedikit banyak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan lingkungan (Ryeo, 2019).

Faktor biologis adalah alat komunikasi yang dimiliki oleh setiap anak-anak semenjak lahir untuk kebolehan berbahasa hasil dari interaksi dengan manusia dan sekitarnya. Faktor lingkungan juga memiliki banyak pengaruh dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak, misalnya dengan kasus yang umum untuk saat ini yaitu pengaruh penggunaan gadget sebagai salah satu hiburan anak-anak. Anak-anak usia batita, balita, hingga usia sekolah dasar banyak ditemukan pengaruh kata-kata atau kalimat yang menirukan apa yang ditontonnya (Tartila, 2020). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki pemerolehan dan perkembangan bahasa yang berbeda karena pengaruh dari dalam diri dan dari luar seperti lingkungan dan kebiasaan.

Pemerolehan bahasa anak selanjutnya dibagi menjadi urutan fonologi kemudian sintaksis. Urutan fonologi adalah anak mulai mampu mengeluarkan suara atau bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan dan vokal. Pada masa ini anak Indonesia sedikit terlambat dalam menyusun bunyi-bunyi daripada anak yang menggunakan bahasa Inggris karena memerlukan waktu lebih untuk memilih suku yang akan diambil (Arsanti, 2014). Urutan sintaksis adalah masa di mana anak menunjukkan perkembangan dari tahap sederhana dari satu suku kata atau satu kata ke tahap lebih rumit yaitu lebih dari satu suku kata atau lebih dari satu kata. Pada masa ini anak mulai berbahasa dengan mengucapkan kalimat dengan mengambil satu suku kata atau satu kata (Arsanti, 2014). Dari pernyataan tersebut simpulan yang dapat kita ambil adalah pemerolehan bahasa memiliki perkembangan dengan urutan yang sederhana menuju ke urutan yang lebih rumit dan masa perkembangan tersebut sangat bervariasi tergantung oleh kemampuan anak dalam memahami dirinya dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena bermaksud memahami fenomena tentang pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata pada suatu konteks khusus ataupun alamiah dengan metode alamiah (Moleong, 2018).

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, sumber dan jenis data dalam penelitian menurut Lofland dalam (Moleong, 2018) adalah kata-kata dan Tindakan dari subjek bernama Ahmad Hasbullah Al-Badawi yang berumur 4 tahun 8 bulan, yang tinggal di Kabupaten Nganjuk, dan sudah memasuki PAUD selama satu semester. Sumber lain atau sumber kedua adalah tulisan dari ibu subjek mengenai kata-kata yang telah diproduksi oleh subjek sampai pada observasi ini dilakukan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan cara transkripsi hasil rekaman, dan wawancara terhadap narasumber yang merupakan keluarga dari subjek. Wujud data berupa hasil transkripsi dan catatan tambahan yang telah diberikan oleh narasumber sekunder yaitu ibu dan anggota keluarga lainnya. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data menurut Seiddel dalam (Moleong, 2018) dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencatat transkrip dan mencatat hasil pengamatan di lapangan, kemudian diberikan kode agar memudahkan pelacakan data, mengumpulkan dan mengklasifikasi data, lalu menemukan pola dan hubungannya.

HASIL PENELITIAN

. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah kelas kata yang diproduksi oleh subjek. Menurut (Kridalaksana, 2007) kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga belas yang terdiri atas verba, nomina, adjektiva, pro-nomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, dan kategori fatis. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data berupa kata-kata yang dapat diucapkan oleh subjek, karena subjek belum bisa memproduksi susunan kata menjadi kalimat untuk berinteraksi dengan keluarganya maupun orang lain.

a) Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Tataran Kelas Kata Anak Usia 4 Tahun

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan. Penggunaan bahasa subjek dalam konteks bermain dan belajar di rumah antara anak dan ibu, antara anak dan ayah, antara anak dan anggota keluarga lainnya memunculkan beberapa jenis kelas kata. Kelas kata yang dapat diucapkan diantaranya yaitu, verba, nomina, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Beberapa hal yang memengaruhi subjek dalam menghasikan kelas kata dalam tuturannya seperti penggunaan Bahasa orang tua atau anggota keluarga, penggunaan Bahasa di sekolahnya oleh guru, dan tayangan video atau film yang suka ditonton oleh subjek sejak berumur sekitar satu tahun hingga sekarang.

b) Kelas Kata Verba

Penggunaan kelas kata verba yang diproduksi oleh subjek dalam konteks bermain dan melakukan aktivitas di dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti Bahasa yang digunakan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam berinteraksi dan tayangan video atau film yang disukai. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa Bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona, atau jumlah (Kridalaksana, 2007). Verba juga merupakan satuan gramatikal yang dapat diketahui dari perilakunya dari satu-an yang lebih besar, misalnya dilihat dari perilakunya dalam frasa yang dapat didampingi dengan partikel tidak dan tidak dapat didampingi partikel di atau partikel sangat, lebih, atau agak. Istilah lain untuk verba adalah kata kerja.

Contoh kutipan 1:

Ibu : "Ahmad ayo mandi terus sekolah, ayo sikat gigi dulu!"

Ahmad : “Mandi, olah, sikat gigi”

Kutipan tersebut terjadi dalam konteks kegiatan pagi hari sebelum berangkat sekolah. Subjek diminta oleh ibunya untuk mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Menurut tuturan dari subjek tersebut, kata yang dihasilkan subjek meniru dari penggunaan kata dari ibunya. Kata-kata yang diproduksi oleh subjek yaitu man-di, olah, sikat gigi (mandi, sekolah, menyikat gigi) yang merupakan kelas kata verba. Dari hasil pengamatan kepada subjek, beberapa kelas kata verba yang telah di-produksi oleh subjek diantaranya yaitu akan (makan), inum (minum), kerja, pipis (buang air kecil), ngek (buang air besar), bubuk (tidur), bangun, ancing (memancing), naik, salim, ijit (pijat), pulang, ikut, dan sekolah.

C) Kelas Kata Nomina

Nomina menurut (Kridalaksana, 2007) secara sintaksis tidak mempunyai po-tensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk dida-hului oleh partikel dari. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menjelas-kan cara menentukan nomina dengan melihat dari ciri-ciri semantis, sintaksis, dan morfologisnya (Alwi et al., 2003). Dilihat dari segi semantis, nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep, dan pengertian. Dilihat dari segi sintaksisnya, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap; dapat diingkarkan dengan kata bukan; dan diikuti oleh adjektiva secara langsung atau dengan partikel yang. Dilihat dari segi morfologis, nomina dibagi menjadi dua yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem, sedangkan nomina turunan terbentuk melalui afiksasi, reduplikasi (peru-langan), atau pemajemukan. Istilah lain untuk penyebutan nomina adalah kata benda.

Contoh kutipan 2:

Nenek : “Ini (kertas digunting berbentuk belah ketupat) diapakan
Ahmad?” Ahmad : “Ayangan osan, tali, lem.”

Kutipan tersebut terjadi pada konteks sang nenek diminta oleh subjek untuk membantunya memberi tali dan mengelem layangan yang dibuat dari kertas yang telah digunting menjadi bentuk belah ketupat. Menurut tuturan dari subjek tersebut, kata yang dihasilkan subjek belum tersusun menjadi kalimat yang menggunakan konjungsi dan partikel sebagai pelengkap. Kata-kata yang diproduksi oleh subjek yai-tu Ayangan osan, tali, lem (layang-layang besar, tali, lem) yang merupakan kelas kata nomina. Dari hasil pengamatan kepada subjek, beberapa kelas kata nomina yang te-lah diproduksi oleh subjek diantaranya yaitu kuning, biu (biru), ayangan (laying-layang), ali (tali), utut (ekor), air, hape (HP), buku, baju, cokat (coklat), ikan, ucing (kucing), trek (truk), bis (bus), lem, ontor (montor), mobil, ainan (mainan), kaki, dan tangan.

D) Kelas Kata Adjektiva

Secara umum adjektiva digunakan untuk menjelaskan keadaan atau kualitas sesuatu. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam suatu kalimat (Alwi et al., 2003). Adjektiva secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva turunan sendiri terbagi menjadi tiga berdasarkan proses morfologisnya, yaitu adjektiva berafiks, adjektiva bereduplikasi, dan adjektiva yang berasal dari berbagai kelas. Istilah lain untuk menyebut adjektiva adalah kata sifat. Berdasarkan hasil pengamatan kepada subjek, kelas kata adjektiva yang dihasilkan belum banyak dibanding dengan verba dan nomina.

Contoh kutipan 3:

Ibu : “Ini lho dek, coklat.”
Ahmad : “Cokat, enak.”

Kutipan tersebut terjadi pada konteks ibu menemani Ahmad untuk bermain sambal makan cemilan. Menurut tuturan dari subjek tersebut, kata yang dihasilkan subjek belum

tersusun menjadi kalimat yang menggunakan konjungsi dan partikel sebagai pelengkap. Kata yang diproduksi oleh subjek yaitu enak (yang dimaksud ada-lah rasanya coklat enak) yang merupakan kelas kata adjektiva. Dari hasil pengamatan kepada subjek, beberapa kelas kata adjektiva yang telah diproduksi oleh subjek diantaranya yaitu osan (besar) dan enak.

E) Kelas Kata Pronomina

Pronomina adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina seperti saya, nya, ini. Pronomina atau kata ganti digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu kata ganti orang (pronomina persona), kata ganti pemilik, kata ganti penanya, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu (Kridalaksana, 2007). Berdasarkan hasil pengamatan kepada subjek, kelas kata pro-nomina yang dihasilkan belum banyak pula sama seperti adjektiva.

Contoh kutipan 4:

Ayah : "Layangan ini punya siapa?"

Ahmad : "Ayangan aku, ayangan osan, bapak tali duowo (panjang)."

Kutipan tersebut terjadi pada konteks ayah menemani Ahmad untuk bermain lalu bertanya kepada Ahmad tentang pemilik layangan (usaha ayah untuk ber-interaksi dengan anaknya, bukan karena tidak tahu). Menurut tuturan dari subjek tersebut, kata yang dihasilkan subjek belum tersusun menjadi kalimat yang menggunakan konjungsi dan partikel sebagai pelengkap. Kata yang diproduksi oleh subjek yaitu aku (yang dimaksud adalah layang-layang punyaku) yang merupakan kelas kata pronomina. Dari hasil pengamatan kepada subjek, beberapa kelas kata pronomina yang telah diproduksi oleh subjek diantaranya yaitu aku, bapak (ayah), ibuk (ibu), habu (mbah ibu/nenek), mas (kakak laki-laki), mbak (kakak perempuan), sini, ini, itu.

F) Kelas Kata Numeralia

Numeralia atau kata bilangan menurut (Kridalaksana, 2007) menyatakan jumlah atau urutan dalam suatu deretan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata bilangan takrif (tentu), dan kata bilangan tak tentu (tak takrif). Numeralia takrif contohnya seperti satu, setengah, ketujuh; sedangkan numeralia tak takrif contohnya seperti beberapa, seluruh, banyak, sebagian, segenap, dan berbagai. Dari hasil pengamatan, numeralia yang diproduksi oleh subjek masih terbatas hingga angka puluhan yang termasuk jenis numeralia takrif.

Contoh kutipan 5:

Ibu : "Dek, coba berhitung, mainannya dihitung!" Ahmad : "Satu, dua, tiga, empat, lima."

Kutipan tersebut terjadi pada konteks ibu menemani Ahmad untuk bermain lalu menyuruh Ahmad untuk menghitung mainan yang disusunnnya. Menurut tuturan dari subjek tersebut, kata yang dihasilkan subjek belum tersusun menjadi kalimat yang menggunakan konjungsi dan partikel sebagai pelengkap. Kata yang diproduksi oleh subjek yaitu satu, dua, tiga, empat, lima yang merupakan kelas kata numeralia. Dari hasil pengamatan kepada subjek, beberapa kelas kata numeralia yang telah di-produksi oleh subjek diantaranya yaitu satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tuju (tujuh), lapan (Delapan), mbilan (Sembilan), dan puluh (sepuluh).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan dalam konteks bermain dan melakukan aktivitas sehari-hari di dalam rumah dan deskripsi hasil pengamatan yang telah dilakukan, telah ditemukan lima jenis kelas kata yang telah diproduksi oleh subjek, yaitu verba, nomina, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Produksi kelas kata yang banyak diproduksi adalah

verba dan nomina, sedangkan kelas kata adjektiva, pronomina, dan numeralia masih sedikit diproduksi. Dengan dasar hasil pengamatan tersebut, subjek dapat digolongkan dalam anak yang mengalami keterlambatan berbicara, karena belum menguasai penyusunan kalimat menggunakan partikel dan konjungsi sebagai pelengkapannya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia oleh subjek adalah lingkungan keluarga, meskipun subjek telah memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang digunakan dalam percakapan keluarga subjek sehari-hari, namun terkadang bahasa Indonesia digunakan untuk berinteraksi dengan subjek.

Penelitian ini merupakan penelitian kecil yang melibatkan hanya satu subjek sebagai sumber data. Untuk pengembangan studi lanjutan sangat diperlukan untuk penanganan terhadap masalah yang telah ditemukan atau meneruskan penelitian terhadap subjek yang sama untuk melihat perkembangan pemerolehan Bahasa yang dikaitkan dengan faktor selain keluarga lebih lanjut. Untuk pihak guru misalnya dapat mengatasi kebutuhan anak dengan memberikan banyak stimulus dibandingkan teman lainnya, dan untuk orangtua dapat berkonsultasi dengan dokter spesialis anak jika memang dirasa ada kelainan medis bawaan yang tidak disadari.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketii)*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 24–47.
- Aryanto, D. E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Somalia Umur 4 Tahun Terhadap Bahasa Kedua Dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 97.
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2970>
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.
- Factor. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642–1646. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- <https://www.aafp.org/pubs/afp/issues/1999/0601/p3121.html?printable=afp> Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Krashen, S. (2009). *Principles and Practice in Second Language Acquisition (First Internet Edition)*. University of Southern California.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leung, A. K. C., & Pion Kao, C. (1999). Evaluation and Management of the Child with Speech Delay. In *Am Fam Physician (Vol. 59, Issue 11)*.
- Mahmudi, I. (2016). Bahasa sebagai Sarana Berpikir Ilmiah: Analisis Pembelajaran Bahasa Kontekstual. *At-Ta'dib*, 4(1).
- Masreng, R. (2015). Diplomasi bahasa menjembatani keragaman bahasa daerah dan pengutamaan bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 155–167.

- Murniatie, I. U. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA DAN PELANGGARANNYA DALAM CHANNEL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER EDISI "SITI FADILAH: SEBUAH KONSPIRASI." *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 44–51.
- Ryeo, P. J. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 15–28.
- Saville-Troike, M. (2012). Introducing Second Language Acquisition. In *Introducing Second Language Acquisition*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808838.002>
- Suaedi, H. (2016). Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 62–72.
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). *Speech and Language Delay in Children: Prevalence and Risk*
- Tartila, A. (2020). Pengaruh Gawai Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dengan Analisis Sintaksis. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49–55.
- Usman, H. (2015). Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis). *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 5(2), 16–27.s